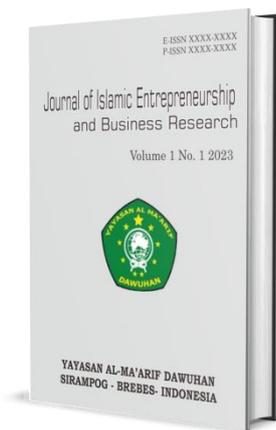




Strategi Bertahan Pedagang Barang Bekas Gang Rendah ditengah Maraknya Online Shop

Ita Rosita Wahiyah, Suherman Arifin, Muhammad Ikrom Arasid*

Universitas Bina Bangsa, Indonesia



ARTICLE INFO

Article history:

Received 15 January 2024

Accepted 30 March 2024

Publish 30 April 2024

Keywords:

Pedagang, Barang Bekas,
Online Shop

ABSTRACT

This study aims to analyze and examine the resilience of secondhand goods traders in "Gang Rendah" and investigate how this market has sustained its existence despite the proliferation of online shops in the era of modernization and globalization. The research employs a qualitative descriptive method with data collection techniques including observation, interviews, and documentation. The theoretical framework used is Pierre Bourdieu's theory of social practice, encompassing the concepts of habitus, field, and capital. The findings reveal that this secondhand goods trading activity has existed for decades. "Gang Rendah," located in front of Chinese ethnic-owned shops, serves as a marketplace where traders display their goods on mats or tarpaulins. Transactions occur as buyers and sellers interact while squatting or sitting on the pavement. Based on primary data collected through questionnaires and direct interviews with traders, several reasons were identified for the enduring demand for secondhand goods: 1) affordable prices, 2) usability of the items, 3) suitability for consumer needs, 4) enjoyable interactions, 5) interethnic integration, and 6) historical value. The study also highlights that "Gang Rendah" has been operational since the Dutch colonial era. Despite being a secondhand market, the goods offered are of relatively good quality. Traders typically open their stalls from 9:00 AM to 5:00 PM daily. This market demonstrates how a traditional trading system persists in providing economic opportunities and fostering social cohesion amidst modern commercial trends.

@Journal of Islamic Entrepreneurship and Business Research



This work is licensed under a
Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

Introduction

Modernisasi dan globalisasi telah menjadi fenomena yang tidak terelakkan bagi hampir seluruh negara di dunia, termasuk Indonesia. Kehadiran kedua proses ini telah membawa perubahan besar pada berbagai aspek kehidupan manusia, baik di bidang komunikasi, ekonomi, politik, sosial budaya, maupun gaya hidup. Modernisasi dan globalisasi tidak hanya memudahkan manusia dalam berkomunikasi, tetapi juga mempermudah pemenuhan kebutuhan hidup, seperti belanja atau membeli barang melalui platform online. Perkembangan teknologi informasi, dengan hadirnya perangkat canggih seperti smartphone, tablet, dan laptop, memungkinkan transaksi dilakukan secara virtual tanpa perlu bertatap muka. Model transaksi ini memberikan efisiensi yang signifikan dalam kegiatan ekonomi, yang didukung oleh kemudahan sistem pembayaran elektronik. Namun, di tengah arus globalisasi dan modernisasi yang deras ini, masih terdapat ruang-ruang ekonomi tradisional yang bertahan dengan sistem perdagangan konvensional, salah satunya adalah Gang Rendah di Kota Serang, Banten.

Gang Rendah merupakan kawasan yang terkenal sebagai pusat perdagangan barang bekas yang telah eksis sejak zaman kolonial Belanda. Secara geografis, Gang Rendah terletak di Jalan Tubagus Buang, Kampung Magersari, Kelurahan Kagungan, Kecamatan Serang. Kawasan ini dinamakan Gang Rendah karena lokasinya yang sedikit menurun. Sejak dahulu, Gang Rendah dikenal sebagai pemukiman etnis Tionghoa yang telah berburau dengan masyarakat lokal, membangun hubungan sosial dan ekonomi yang harmonis. Di kawasan ini, para pedagang menggelar dagangan mereka di depan ruko milik etnis Tionghoa dengan menggunakan terpal atau banner bekas. Barang yang dijual terdiri dari barang bekas layak pakai, barang rusak yang telah diperbaiki, hingga barang antik yang memiliki nilai historis. Aktivitas perdagangan ini menarik minat masyarakat kelas menengah ke bawah yang mencari barang dengan harga terjangkau tetapi tetap berkualitas.

Keberadaan Gang Rendah memiliki signifikansi ekonomi dan sosial yang kuat. Secara ekonomi, Gang Rendah menjadi sentra perdagangan rakyat yang menyediakan barang-barang kebutuhan dengan harga minimal yang masih dapat ditawar, menciptakan hubungan saling membutuhkan antara penjual dan pembeli. Interaksi intensif yang terjadi secara rutin membangun hubungan yang akrab antara para pelaku pasar, sehingga transaksi sering kali berlangsung dengan kepercayaan tinggi. Tidak jarang, pembeli diperbolehkan membawa barang meskipun pembayaran belum lunas, dengan kesepakatan akan membayarnya di lain waktu. Selain itu, secara sosial, Gang Rendah menjadi ruang interaksi yang menciptakan habitus, arena, dan praktik sosial sebagaimana dijelaskan dalam teori praktik sosial Pierre Bourdieu. Habitus terbentuk dari kebiasaan para pedagang dan pembeli yang terus berinteraksi di arena sosial tertentu, yaitu Gang Rendah, dengan modal sosial dan ekonomi sebagai elemen pendukung utama.

Gang Rendah telah bertahan di tengah gempuran modernisasi dan globalisasi, bahkan tanpa mengandalkan platform online atau modal besar. Barang dagangan yang dijual di Gang Rendah bukan hasil dari aktivitas ilegal, melainkan diperoleh melalui pembelian barang bekas dari pemilik sebelumnya. Proses ini menunjukkan keberlanjutan sistem ekonomi tradisional yang tetap relevan meskipun berada dalam lingkungan yang semakin terdigitalisasi. Peneliti tertarik untuk mengkaji fenomena ini melalui penelitian berjudul "Strategi Bertahan Pedagang Barang Bekas Gang Rendah di Tengah Maraknya Online Shop (Studi Kasus Pedagang Barang Bekas di Gang Rendah, Kelurahan Kagungan, Kecamatan Serang, Kota Serang, Provinsi Banten)". Fokus utama penelitian ini adalah menganalisis mengapa barang bekas tetap diminati oleh masyarakat dibandingkan barang baru, serta mendeskripsikan nilai ekonomis dan manfaat barang bekas dalam memenuhi kebutuhan konsumen. Dengan memahami dinamika yang terjadi di Gang Rendah, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademis untuk memahami keberlanjutan sistem ekonomi tradisional di tengah perkembangan teknologi dan globalisasi.

Literature Review

Menurut Chen (2012), sektor informal, termasuk perdagangan barang bekas, memiliki peran signifikan dalam perekonomian lokal, terutama di negara berkembang. Sektor ini memberikan peluang kerja bagi kelompok masyarakat yang sulit mengakses lapangan kerja formal dan menjembatani kesenjangan

ekonomi dengan menyediakan barang dan jasa murah. Dalam konteks Gang Rendah, karakteristik ini terlihat jelas melalui keberadaan pedagang yang mampu menciptakan pasar alternatif bagi masyarakat berpenghasilan rendah yang tidak terjangkau oleh harga barang baru di toko formal maupun e-commerce.

Perdagangan barang bekas juga dapat dilihat melalui perspektif teori nilai guna (utility theory). Barang bekas, meskipun tidak baru, memiliki nilai guna yang signifikan bagi konsumen tertentu, terutama mereka yang lebih mementingkan fungsi daripada status yang sering dikaitkan dengan barang baru. Simonsen dan Stæhr (2014) menjelaskan bahwa keberlanjutan pasar barang bekas sering kali didorong oleh prinsip ekonomi sirkular, di mana barang-barang yang telah dianggap usang oleh pemilik sebelumnya menemukan nilai baru di tangan konsumen berikutnya. Fenomena ini selaras dengan dinamika di Gang Rendah, di mana barang-barang bekas yang diperoleh dari berbagai sumber kembali mendapatkan nilai ekonomis setelah diperbaiki dan dijual ulang.

Di sisi lain, maraknya online shop dan digitalisasi telah membawa tantangan besar bagi pasar tradisional, termasuk Gang Rendah. Perubahan pola konsumsi masyarakat yang semakin bergantung pada e-commerce menunjukkan pergeseran preferensi terhadap kecepatan, kenyamanan, dan kemudahan transaksi yang ditawarkan platform digital (McKinsey, 2020). Namun, penelitian oleh Wicaksono et al. (2019) menunjukkan bahwa pasar tradisional tetap memiliki daya saing tersendiri, terutama dalam menciptakan hubungan personal antara pedagang dan pembeli yang tidak dapat digantikan oleh transaksi daring. Di Gang Rendah, hubungan sosial yang terbentuk melalui interaksi rutin dan intensif menciptakan jaringan kepercayaan yang memengaruhi pola transaksi. Hal ini sejalan dengan teori modal sosial dari Coleman (1988), yang menekankan pentingnya kepercayaan, norma, dan jaringan sosial dalam mendukung keberlanjutan ekonomi lokal.

Selain itu, kebiasaan transaksi di Gang Rendah mencerminkan praktik ekonomi lokal yang berbasis nilai-nilai kultural. Studi oleh Rigg (2007) mengenai perdagangan di Asia Tenggara mengungkapkan bahwa pasar tradisional tidak hanya menjadi tempat transaksi ekonomi, tetapi juga arena sosial di mana hubungan antarindividu terjalin erat. Dalam konteks Gang Rendah, interaksi antara pedagang dan pembeli membangun habitus yang, menurut Bourdieu (1990), merupakan hasil dari pengalaman sosial yang terus-menerus di dalam arena tertentu. Praktik sosial ini memungkinkan Gang Rendah bertahan sebagai arena ekonomi tradisional di tengah arus modernisasi.

Fenomena lain yang menarik adalah keterkaitan perdagangan barang bekas dengan prinsip keberlanjutan. Globalisasi sering kali membawa dampak negatif berupa peningkatan konsumsi berlebihan dan limbah barang-barang konsumsi. Dalam hal ini, pasar barang bekas seperti Gang Rendah memberikan alternatif yang ramah lingkungan dengan mendukung daur ulang dan pengurangan limbah. Penelitian oleh Stahel (2016) tentang ekonomi sirkular menunjukkan bahwa perdagangan barang bekas memainkan peran penting dalam meminimalkan dampak lingkungan dari konsumsi berlebihan. Dengan menjual barang bekas yang telah diperbaiki atau dimanfaatkan kembali, Gang Rendah secara tidak langsung mendukung prinsip ekonomi hijau dan keberlanjutan.

Dengan menggabungkan berbagai sudut pandang teoritis dan empiris, dapat disimpulkan bahwa keberlanjutan Gang Rendah sebagai pusat perdagangan barang bekas tidak hanya ditentukan oleh strategi ekonomi pedagang, tetapi juga oleh faktor sosial, budaya, dan lingkungan. Kajian ini menyoroti pentingnya pasar tradisional dalam membangun ekonomi lokal yang inklusif dan berkelanjutan, sekaligus memberikan wawasan tentang bagaimana mereka dapat bertahan di tengah tantangan modernisasi dan digitalisasi. Penelitian lebih lanjut perlu dilakukan untuk mengeksplorasi strategi inovatif yang dapat diterapkan oleh pedagang barang bekas di Gang Rendah agar tetap kompetitif tanpa meninggalkan nilai-nilai tradisional yang menjadi karakteristik utama mereka.

Method, Data, and Analysis

Penelitian ini dilakukan pada pedagang dan konsumen di pasar loak Gang Rendah dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif (mixed method). Data primer menjadi sumber utama penelitian yang

diperoleh secara langsung dari lokasi penelitian melalui tiga teknik pengumpulan data: wawancara (interview), pengamatan (observation), dan kuesioner (questionnaire). Pendekatan ini bertujuan untuk memperoleh data yang valid dan reliabel terkait dengan perilaku pedagang, strategi bertahan, dan dinamika pasar.

Metode random sampling dipilih sebagai teknik pemilihan sampel karena kesederhanaannya serta kemampuannya memberikan kesempatan yang sama bagi setiap elemen populasi untuk terpilih. Dengan metode ini, setiap pedagang di Gang Rendah memiliki peluang yang setara untuk menjadi bagian dari sampel penelitian. Prinsip ini sejalan dengan pandangan Kuncoro (2003), yang menekankan pentingnya memberikan kesempatan yang sama bagi seluruh elemen populasi untuk dipilih sebagai sampel. Namun, jumlah sampel dalam penelitian ini mempertimbangkan konteks pasar Gang Rendah yang memiliki jumlah pedagang lebih sedikit dibandingkan pasar tradisional pada umumnya. Oleh karena itu, peneliti memutuskan untuk mengambil satu pedagang dari setiap jenis dagangan untuk mewakili kelompok pedagang dengan jenis dagangan yang sama. Pendekatan ini bertujuan untuk menjaga keadilan representasi tanpa mengorbankan efisiensi penelitian. Peneliti juga mempertimbangkan pandangan Guilford (1987) dalam Supranto (1997), yang menyatakan bahwa semakin besar ukuran sampel, semakin akurat hasil yang diperoleh. Meski demikian, peneliti memilih untuk tidak sepenuhnya mengadopsi pendekatan tersebut, mengingat keterbatasan jumlah pedagang di Gang Rendah. Dalam konteks ini, ukuran sampel yang lebih kecil tetapi terfokus dianggap lebih relevan dan sesuai dengan kebutuhan penelitian.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Data hasil wawancara dan pengamatan dianalisis menggunakan metode analisis tematik, di mana data kualitatif disusun dan diklasifikasikan berdasarkan tema-tema tertentu, seperti strategi bertahan pedagang, tantangan yang dihadapi, serta pengaruh online shop terhadap pendapatan pedagang. Analisis dilakukan melalui tahapan: (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) penarikan kesimpulan sesuai dengan model Miles dan Huberman (1994). Data hasil kuesioner, di sisi lain, diolah menggunakan statistik deskriptif dengan bantuan perangkat lunak seperti Microsoft Excel atau SPSS. Statistik deskriptif ini digunakan untuk melihat distribusi frekuensi, rata-rata, dan persentase variabel seperti tingkat pendapatan, frekuensi pembelian, serta preferensi konsumen terhadap barang bekas di pasar Gang Rendah.

Untuk meningkatkan validitas dan reliabilitas data, dilakukan triangulasi data dengan membandingkan hasil dari wawancara, observasi, dan kuesioner. Hal ini bertujuan untuk memastikan konsistensi informasi dan mendeteksi adanya perbedaan perspektif antara pedagang dan konsumen. Peneliti melakukan wawancara semi-terstruktur dengan pedagang dan konsumen, observasi terhadap aktivitas pasar, serta penyebaran kuesioner kepada sampel yang terpilih. Data kualitatif ditranskrip, dikodekan, dan dikategorikan berdasarkan tema tertentu, sedangkan data kuantitatif diproses menggunakan analisis statistik deskriptif. Hasil analisis kualitatif dan kuantitatif kemudian diintegrasikan untuk mendapatkan gambaran menyeluruh tentang strategi bertahan pedagang barang bekas Gang Rendah di tengah maraknya online shop.

Result and Discussion

Gang rendah merupakan suatu arena berkumpulnya para Agen (Pedagang dan Pembeli), mereka bertransaksi untuk menentukan harga barang yang diinginkan. Mereka menentukan suatu harga (Modal) barang tidak berdasarkan bandrol atau harga patokan ditoko. Biasanya untuk mencari barang yang diinginkan, seseorang berkunjung ke gang rendah tidak hanya sekali saja, jika barang yang dicari belum ditemukan maka ke esokan harinya akan datang kembali. Dari seringnya berkunjung ke gang rendah akan membentuk suatu habitus tanpa disadari. Hal ini sesuai yang dengan teori yang dibangun oleh Ahli sosiologi bernama Pierre Felix Bourdieu dalam bukunya yang berjudul "La Distinction" (1979), Haryatmoko 2016. Penegasan Bourdieu mengisyaratkan bahwa kelompok sosial dapat menggunakan pengaruh budaya sebagai simbol pembeda untuk membangun dan menandai posisi mereka dalam struktur sosial. Bourdieu menyatakan bahwa modal budaya yang dimiliki oleh seseorang (Agen) tidak

menunjukkan sumber daya modal finansial tertentu, namun dibangun oleh kondisi tertentu pada suatu lingkungan sosial. Pada batas tertentu, modal budaya dapat beroperasi secara independen dan tekanan uang sebagai bagian dari strategi individu atau kelompok untuk meraih status atau kesuksesan. Pada awalnya Bourdieu mendefinisikan modal sosial sebagai hubungan sosial yang jika diperlukan akan memberikan dukungan-dukungan bersifat modal kehormatan dan harga diri yang seringkali diperlukan jika orang ingin mencari klien ke dalam posisi yang penting secara sosial, contohnya dalam karier bidang politik.

Strategi Berdagang

Strategi berdagang yang dilakukan oleh para pedagang adalah dengan cara-cara konvensional yang hanya mengandalkan sistem kekeluargaan. Baik pembeli maupun penjual biasanya sudah saling mengenal dan penentuan harga tidak ada yang dapat dijadikan patokan sehingga penawaran harga hanya didasari oleh asal jadi uang. Dengan demikian pedagang dan pembeli akan senang karena harga yang disetujui sesuai dengan kantong pembeli dan pedagang membawa uang untuk keluarganya. Strategi seperti ini yang menjadikan para pedagang dan pembeli bertahan hingga saat ini, dan setiap hari barang-barang yang dijual selalu ada yang baru. Strategi seperti ini membuat usaha kecil selalu bertahan walaupun diterpa badai modernisasi dan globalisasi. Untuk mempertahankan eksistensi berdagang barang bekas yang masih bernilai atau masih memiliki nilai ekonomis, para pedagang tidak mematok harga yang kaku atau harga pasaran. Cara berdagang di gang rendah sangat simple, dagangan dimasukkan menggunakan tas besar, kantong plastik besar atau dengan karung. dibawa dari rumah dengan menggunakan sepeda motor. Berdagang mulai pukul 7.30 atau 08.00 sampai jam 14.30 sore. Bahkan ada juga yang sampai malam hari. Biasanya para pedagang tidak menawarkan barangnya, melainkan pembeli yang melihat-lihat barang yang dipajang, lalu menanyakan harganya, jika harga penawaran dirasa cocok oleh pedagang, maka barang dilepas, hal tersebut tidak berlangsung lama. Para pedagang di gang rendah sudah mempunyai lapak masing-masing sehingga masing-masing pedagang tidak saling berebut tempat. Mereka mengatur dirinya sendiri dan tidak pernah terjadi gesekan sesama pedagang. Mereka saling toleransi dan tidak merasa bersaing satu sama lain, walaupun dagangannya sejenis dan berdampingan, bahkan mereka saling membantu untuk memuaskan calon konsumen dan saling menutupi kekurangannya.

Pedagang Konvensional

Pedagang barang bekas termasuk pedagang konvensional, sistem perdagangan yang sudah terbentuk sejak jaman dahulu, usaha ini dilakukan dengan cara bertatap muka atau melihat langsung barang yang dijual atau yang mau dibeli. Yang dilakukan di gang rendah cara berdagangnya dengan menggelar tikar atau terpal untuk menaruh barang dagangannya, tidak perlu menyewa toko atau kios untuk berdagang, semua dilakukan secara tradisional, alami, tidak memerlukan izin bahkan jauh dari razia satpol PP. Bertransaksi dengan pembeli sambil nongkrong atau duduk dilantai dan setelahnya langsung pulang jika waktunya sudah sore.

Barang Bekas, Harga Pantas, Hati Puas.

Berbagai jenis barang bekas ada di gang rendah, mulai dari alat-alat rumah tangga, pakaian, sepatu, mainan anak-anak, alat-alat kantor, alat pertukangan, perbengkelan, spare part motor atau mobil, hand phone, jam tangan, barang-barang antik seperti guci, mata uang asing lama, alat-alat elektronik, asesoris diri seperti gelang akar bahar, cincin dengan berbagai jenis batu dan lain-lain. Membeli barang bekas bukan berarti seperti membeli kucing dalam karung. Barang bekas nyata secara fisik dan dapat ditafsir layak pakai atau tidak barang tersebut. Jika secara kebetulan mendapat barang yang masih layak pakai tentu akan puas mengingat harga yang tidak seimbang (murah), yang tidak memeras isi kantong. Tapi jika barang yang dibeli kurang pas di hati, maka pembeli dapat menegosiasikan kembali esok harinya kepada penjual dengan prinsip persaudaraan. Inilah indahnya berbelanja di gang rendah, walaupun barang bekas tapi puas dihati. Jadi berbelanja di gang rendah bersifat gambling, tidak ada yang memberi jaminan terhadap barang tersebut.

Barang-barang yang diperjual-belikan di gang rendah merupakan barang-barang bekas, sekalipun ada barang yang baru, barang tersebut dianggap barang bekas juga. Dan tentunya harga akan mengikuti harga

barang bekas . Prinsip dagang seperti ini terjalin atas dasar kesepakatan dan tidak ada yang mengatur. Prinsipnya pembeli dan penjual sama-sama suka. Pembeli mendapat dan membawa barang , penjual mendapat uang untuk dibawa pulang sehingga tidak ada yang dirugikan. Seperti diketahui bahwa berkunjung ke gang rendah tidak selalu mempunyai niat untuk mencari sesuatu barang yang dibutuhkan. Kadang kala berkunjung hanya sekedar jalan-jalan untuk melihat-lihat barang apa saja yang dijual. Jika ada barang yang cocok dan diperlukan untuk digunakan di rumah maka kita dapat bertanya tentang harganya. Harga tersebut dapat dinegosiasikan sepantasnya yang disesuaikan dengan isi kantong. Segala jenis barang ada di gang rendah, bahkan spare part alat rumah tangga pun ada.

Barang Masih layak Pakai.

Tidak selalu yang kita beli di gang rendah barang rusak atau barang hasil reparasi, ada juga barang-barang yang oleh pemilik pertamanya dirasa sudah tidak digunakan lagi sehingga barang tersebut di jual di gang rendah. Jadi di gang rendah selain pedagang menjual barang-barang bekas, pedagang juga menerima/membeli barang dari orang-orang yang ingin menjual barangnya yang sudah tidak dipakai lagi. Penjual sekaligus pembeli barang-barang yang mau dijual oleh orang yang sedang membutuhkan dana atau barangnya dianggap sudah ketinggalan atau kuno. Bahkan pedagang-pedagang di gang rendah juga menerima barang-barang dari hasil memulung atau dari pemulung yang dinilai masih ada nilai ekonomisnya. Setelah terjadi transaksi, barang tersebut dibersihkan (dicuci) atau hanya di lap saja maka selanjutnya barang tersebut bisa dipanjang untuk dijual kembali. Dari habitus yang terjadi setiap hari di arena gang rendah maka tanpa disadari akan terjalin hubungan kekeluargaan yang erat antara pembeli dan pedagang. Individu Pemulung sebagai agen membentuk habitus melalui modal (barang hasil memulung) yang dibawa ke ranah atau arena gang rendah. Disinilah terjadi praktik sosial dari hubungan habitus dan ranah yang menyertakan modal didalamnya. Rutinitas seperti ini sesuai dengan Struktural Konstruktif atau sering juga disebut teori praktek sosial. Konsep dalam teori praktik bourdiou adalah habitus, arena/ranah/medan (field), kekerasan simbolik (symbolic violence), modal (capital), dan strategi (strategy). Struktur atau aturan yang ada dalam masyarakat akan mempengaruhi subjek atau agen bertindak dalam kehidupannya sehari-hari, oleh karena itu agen atau subjek dalam tindakannya sangat dipengaruhi oleh struktur (aturan) yang berlaku dalam masyarakat.

Barang Sesuai Kebutuhan.

Ada pepatah yang mengatakan “Belilah Barang Sesuai Kebutuhan, Bukan sesuai Keinginan”. Hal tersebut berlaku di gang rendah, jika membutuhkan sesuatu baik alat-alat pertukangan, alat-alat kantor atau sekedar mencari alat untuk menyalurkan hobby seperti alat-alat pancing, biasanya di gang rendah tersedia, itupun kalau secara kebetulan ada. Belanja di gang rendah jangan terlalu berharap ada, hanya kadang kala secara kebetulan barangnya ada sesuai dengan yang kita cari. Jika barang yang kita butuhkan hari itu tidak ada , kita bisa kembali keesokan harinya. Jika keesokan harinya barang yang kita butuhkan ditemukan, maka tinggal pilihan kita saja, mau dibeli atau tidak karena barang yang ada biasanya suka jadi rebutan pembeli-pembeli lainnya, selisih harga yang tidak terlalu signifikan akan menjadikan barang tersebut cepat terjual, dan akhirnya kita menjesal tidak membelinya. Dari seringnya kita berkunjung ke gang rendah (arena), habitus akan terbentuk dengan sendirinya. Modal sosial maupun modal capital tidak menjadi ukuran, semua kelas sosial dan status sosial berkumpul , mereka mempunyai satu tujuan yaitu mencari barang bekas yang sesuai dengan kebutuhan dan terjangkau secara finansial.

Interaksi & Destinasi Barang Bekas

Interaksi yang terjalin di gang rendah, baik pedagang dengan pembeli maupun pembeli dengan pembeli terjadi secara alami. Dengan rutinitas berkunjung ke gang rendah dengan sendirinya akan terbentuk interaksi sosial, Interaksi sosial akan membentuk struktur sosial yang akan melahirkan habitus. Habitus merupakan perpaduan antara sintesis dan dialektika yang menghubungkan struktur objektif dengan fenomena subjektif. Nah dari hasil hubungan dialektika antara agen dan struktur terlihat dalam praktik sosial. Habitus merupakan hasil dari kehidupan kolektif yang berlangsung lama namun dapat juga berubah dari waktu ke waktu. Habitus dapat menghasilkan dan dihasilkan oleh suatu kehidupan sosial, artinya habitus sebagai struktur yang menstruktur sosial serta habitus sebagai struktur yang terstruktur (Teori gado-gado, Mangihut Siregar, 2016).

Di Gang rendah juga banyak yang menjual barang-barang antik berupa uang kuno, guci-guci dari kuningan serta guci dari keramik untuk hiasan. Untuk barang-barang seperti ini banyak dicari oleh calon-calon pengantin yang akan melangsungkan pernikahan yang akan dijadikan sebagai mahar atau maskawin atau kolektor –kolektor pemburu barang-barang antik yang bernilai ekonomi tinggi untuk dijual kembali kepada penggemar barang antik yang tentunya nilai jualnya akan semakin tinggi dengan mendapat keuntungan berlipat ganda. Tidak ingin menguras kantongnya dalam-dalam. Keinginan membeli barang baru kadang menjadi masalah yang dihadapi oleh sebagian masyarakat. Pilihan barang baru atau barang *second hand* (bekas) kadang menjadi pilihan yang sering menjadi pertimbangan tersendiri masyarakat saat ini, meskipun sesuatu yang baru sejatinya merupakan sesuatu yang tidak diragukan lagi, namun jika terdapat pilihan, maka lebih memilih barang bekas berkualitas dibandingkan barang baru yang harganya mahal.

Tidak jarang barang bekas yang dijual di gang rendah jauh lebih murah. Disinilah masyarakat lebih memilih barang bekas yang masih layak pakai daripada membeli barang baru karena lebih menghemat pengeluaran. Meskipun barang bekas tersebut lebih menggiurkan soal harga, masyarakat juga harus berhati-hati dan jeli dalam memilih. Setiap barang yang sudah dibeli atau dibayar tidak dijamin kualitas barang tersebut, karena barang tersebut biasanya dari rusak diperbaiki atau memang barang tersebut sudah tidak terpakai oleh pemiliknya karena sudah usang atau dinilai sudah ketinggalan zaman (Kuno). Dari barang-barang tersebutlah, pedagang barang bekas berinovasi untuk memperbaiki atau menjual kembali sehingga barang tersebut masih mempunyai nilai ekonomis.

Menjalin Silaturahmi Antar Etnis

Pedagang dan pembeli biasanya sudah tidak asing lagi, pembeli sering datang ke gang rendah untuk mencari sesuatu yang diperlukan. Jika hari itu tidak menemukan barang yang dicari, maka calon pembeli tersebut biasanya akan datang kembali keesokan harinya. Sehingga antara pedagang dan pembeli sering bertemu. Hal inilah yang akan menumbuhkan interaksi intend yang lambat laun akan terjalin keakraban sehingga membentuk tali silaturahmi dengan sendirinya. Seperti pedagang jam tangan bernama Pa Suyono, beliau sudah senja usianya berkisar antara 60-70 tahun, pernah menjadi security di Jakarta, setelah tidak lagi aktif menjadi security, beliau belajar untuk memperbaiki jam tangan atau jam dinding yang telah rusak. Awalnya beliau coba-coba bongkar jam yang sudah rusak dan mencoba memperbaiki sendiri jam rusak yang ada dirumahnya. Dari hasil coba-coba dan hasilnya memuaskan, beliau juga membantu memperbaiki jam tetangga yang rusak. Dari sinilah awal mulanya beliau yakin dapat memperbaiki jam yang sudah rusak dan akhirnya memberanikan diri membuka lapak dagangannya di gang rendah, hal ini dimulai sejak tahun 1980 an sampai sekarang masih berdagang jam tangan dan kaca mata baca. Tali silaturahmi terjadi dengan sendirinya tanpa memandang kelas sosial. Hal ini akan melahirkan habitus yang terjaga dari waktu-kewaktu tanpa memandang status seseorang (agen).

Nilai Historis/Ajang Bernostalgia.

Sudah sejak lama arena gang rendah menjadi kawasan pemukiman etnis tionghoa (china). Disini bermukim orang-orang dari tiongkok entah dari mana awal mula kisahnya. Mereka mendiami kawasan gang rendah secara turun temurun, bahkan entah sudah berapa generasi mereka mendiami kawasan tersebut, sehingga untuk menemui orang-orang yang dapat bercerita tentang kisah gang rendah, peneliti sangat sulit mencarinya, jikapun menjumpainya tokoh tionghoa tersebut pasti sudah lanjut usia sehingga kemungkinan menggali informasi yang up to date sulit didapat dengan keterbatasan fisik dan ingatannya. Berbagai cerita tentang kawasan gang rendah tempo dulu, peneliti dapatkan hanya dari pedagang-pedagang yang sudah puluhan tahun berdagang, sehingga informasi yang didapat belum cukup memuaskan. Sedangkan mencari melalui literatur-literatur atau dari perpustakaan tentang riwayat gang rendah tidak ada. Cara lain untuk menggali historis tentang gang rendah bisa melalui generasi ketiga atau keempat dari pendatang pertama atau yang dianggap sesepuh masyarakat tionghoa. Hal inipun dirasa masih belum akurat untuk menceritakan riwayat gang rendah.

Cerita yang peneliti dapat dari anak kedua tokoh tionghoa yang bernama Sian fu yang sudah cukup lama tinggal di gang rendah menceritakan bahwa dulu di gang rendah ada bioskop bernama "Apollo" yang untuk ukuran wilayah serang cukup bonafit, perkiraannya sekitar tahun 1970 an. Dan pedagang-pedagang

disini sudah ada. Mereka berdagang jam tangan, alat-alat rumah tangga dan perkakas pertukangan semua barang yang dijual adalah barang bekas. Para pedagang kebanyakan penduduk disini dan para pembeli datang dari berbagai daerah. Dulu hanya beberapa orang saja yang berdagang, tapi sekarang makin ramai dan yang dijual juga bermacam-macam. Bagi warga keturunan tionghoa para pedagang barang bekas merupakan teman atau sahabat dalam hal berbisnis. Warga tionghoa sangat senang dengan adanya para pedagang, mereka akan cepat berasimilasi dengan penduduk asli sehingga akan terjadi pembauran secara alami. Bahkan banyak warga keturunan menjalin ikatan kekeluargaan dengan cara membangun rumah tangga (Menikah) dengan penduduk asli serang. Berjalan-jalan di kawasan pasar lama belum lengkap rasanya jika tidak mampir di gang rendah, mengingat kawasan tersebut akan mengingatkan kita ke masa lalu di era 1970. kawasan tersebut dipenuhi dengan etnis tionghoa yang kental dengan kebudayaannya. Hidup damai berdampingan dengan penduduk dan saling menghormati walaupun berbeda agama dan keyakinan, tapi dapat saling menghargai satu sama lain. Di kawasan gang rendah hidup berbagai suku bangsa, mereka saling hormat-menghormati baik di bidang sosial maupun dibidang keagamaan walaupun di kawasan tersebut mayoritas warga beragama islam tapi hidup bertoleransi sangat dijunjung tinggi.

Pembahasan

Gang rendah bukan hanya sebuah tempat transaksi ekonomi, tetapi juga sebuah arena sosial di mana hubungan antara agen, baik pedagang maupun pembeli, terbentuk secara dinamis melalui interaksi sehari-hari. Dalam kajian ini, teori Pierre Bourdieu tentang habitus, modal, dan ranah atau arena sosial diterapkan untuk menjelaskan bagaimana kebiasaan dan praktik yang terbangun di gang rendah menciptakan struktur sosial yang khas. Di gang rendah, pedagang dan pembeli tidak hanya bertransaksi barang, tetapi juga membangun hubungan sosial yang lebih mendalam. Pembeli yang datang tidak hanya untuk membeli barang yang diinginkan, tetapi seringkali datang kembali keesokan harinya jika barang yang dicari tidak ditemukan. Hal ini menciptakan sebuah pola interaksi yang berulang, yang pada gilirannya membentuk habitus, yaitu suatu pola perilaku dan kebiasaan yang muncul akibat pengaruh sosial dan budaya tertentu. Habitus ini kemudian berkembang menjadi praktik sosial yang mengatur kehidupan sehari-hari di gang rendah, menciptakan ikatan kekeluargaan yang erat antara pedagang dan pembeli. Prinsip perdagangan di gang rendah sangat dipengaruhi oleh modal sosial, yang berfungsi lebih dari sekadar modal finansial. Modal sosial di sini adalah hubungan dan kepercayaan yang terbentuk antara pedagang dan pembeli, yang tidak terikat pada harga tetap atau patokan harga pasar. Modal budaya dan sosial ini menjadikan pedagang dan pembeli saling mengerti dan menghormati satu sama lain, dengan tujuan utama untuk mendapatkan keuntungan yang adil bagi kedua pihak. Dalam praktiknya, transaksi seringkali dilakukan dengan tawar-menawar, yang tidak hanya melibatkan nilai ekonomis barang, tetapi juga nilai sosial dan hubungan antar individu. Bahkan, dalam banyak kasus, jika barang yang diinginkan tidak ditemukan hari itu, pembeli akan kembali keesokan harinya, yang semakin mempererat hubungan sosial ini.

Penerapan teori Bourdieu dalam konteks gang rendah juga memperlihatkan bahwa bukan hanya modal sosial yang berlaku, tetapi juga modal simbolik, yang mencakup pengaruh budaya yang digunakan untuk menandai posisi sosial agen di dalam ranah tersebut. Dalam hal ini, para pedagang seringkali menjual barang-barang bekas yang, meskipun harganya lebih murah, tetap memiliki nilai ekonomis yang penting. Barang bekas di gang rendah bukan sekadar barang yang sudah tidak terpakai, tetapi seringkali memiliki nilai historis atau sentimental yang tinggi bagi pembeli tertentu. Fenomena ini menunjukkan bahwa nilai barang di gang rendah tidak semata-mata ditentukan oleh kondisi fisiknya, tetapi juga oleh makna simbolik yang melekat pada barang tersebut. Selain itu, gang rendah juga menjadi tempat yang mempertemukan berbagai kelompok sosial dan etnis. Interaksi sosial yang terjadi di sini melibatkan berbagai lapisan masyarakat, dari berbagai usia dan latar belakang sosial. Pedagang dan pembeli yang sudah sering berinteraksi di gang rendah membangun hubungan yang lebih dari sekadar hubungan transaksi. Di gang rendah, terjadi proses asimilasi sosial yang tidak memandang kelas sosial atau status ekonomi, karena semua orang berkumpul dengan tujuan yang sama: mencari barang bekas dengan harga yang terjangkau.

Secara keseluruhan, gang rendah menjadi tempat di mana praktik sosial, ekonomi, dan budaya saling berinteraksi. Dari sisi ekonomi, gang rendah menyediakan barang bekas dengan harga yang lebih murah

daripada barang baru, yang menarik bagi masyarakat dengan penghasilan terbatas. Dari sisi sosial, gang rendah menjadi tempat terbentuknya habitus yang melibatkan modal sosial dan simbolik yang membangun hubungan yang lebih dari sekadar perdagangan. Dan dari sisi budaya, gang rendah juga mempertemukan berbagai etnis dan kelompok sosial yang hidup berdampingan, saling menghormati, dan menjalankan interaksi sosial dengan prinsip saling pengertian dan toleransi.

Gang rendah bukan hanya tempat transaksi ekonomi, tetapi juga arena sosial di mana praktik perdagangan dibentuk oleh interaksi sosial yang berulang antara pedagang dan pembeli. Dalam konteks ini, habitus muncul sebagai pola perilaku yang terbentuk dari kebiasaan yang dilakukan secara terus-menerus dalam interaksi tersebut. Pedagang dan pembeli yang saling mengenal menciptakan hubungan yang lebih dari sekadar hubungan transaksi, melainkan juga hubungan sosial yang mempererat ikatan kekeluargaan dan saling percaya. Modal sosial di gang rendah tidak hanya berkaitan dengan hubungan finansial, tetapi juga dengan hubungan interpersonal dan jaringan sosial yang terbentuk antara pedagang dan pembeli. Modal ini memungkinkan adanya tawar-menawar yang lebih fleksibel, di mana harga bukanlah satu-satunya indikator dalam transaksi. Kepercayaan antara pihak-pihak yang terlibat memainkan peran yang sangat penting, dan dalam banyak kasus, transaksi dapat dilakukan dengan lebih mengedepankan rasa saling pengertian daripada sekadar keuntungan ekonomi. Modal budaya dan simbolik juga muncul dalam bentuk nilai-nilai yang melekat pada barang-barang bekas yang diperdagangkan. Barang bekas di gang rendah seringkali memiliki nilai historis atau sentimental yang lebih penting bagi pembeli daripada kondisi fisiknya, yang menunjukkan bagaimana nilai simbolik dapat mempengaruhi keputusan ekonomi.

Lebih jauh lagi, gang rendah menunjukkan bagaimana ekonomi dapat berfungsi sebagai ruang sosial yang mempertemukan berbagai lapisan masyarakat dari latar belakang sosial dan etnis yang berbeda. Praktik perdagangan di sini menciptakan peluang untuk interaksi sosial yang inklusif, di mana perbedaan kelas sosial dan status ekonomi tidak menjadi penghalang bagi terciptanya hubungan sosial yang saling menghormati. Hal ini memperlihatkan bahwa dalam sebuah komunitas, hubungan sosial dan budaya lebih sering melampaui sekadar perbedaan status ekonomi, yang seiring waktu membangun rasa solidaritas dan saling pengertian antara anggota masyarakat. Dari segi budaya, gang rendah menjadi ruang di mana berbagai etnis dan kelompok sosial berinteraksi tanpa terhalang oleh perbedaan yang ada. Pedagang dan pembeli membangun hubungan yang tidak hanya berdasarkan transaksi ekonomi, tetapi juga karena adanya pemahaman terhadap nilai-nilai sosial yang lebih besar. Dalam konteks ini, gang rendah tidak hanya menjadi tempat untuk membeli barang, tetapi juga untuk membentuk makna dan identitas sosial yang berkembang melalui praktik budaya dan ekonomi yang terjadi di dalamnya.

Secara keseluruhan, gang rendah mencerminkan bagaimana tempat perdagangan bisa menjadi arena sosial yang mempengaruhi pola kehidupan sehari-hari, tidak hanya melalui aspek ekonomi tetapi juga melalui dinamika sosial dan budaya. Hal ini menunjukkan bahwa ekonomi dalam bentuk paling sederhana pun dapat berfungsi sebagai sarana untuk mempererat hubungan antarindividu, membentuk habitus bersama, dan menguatkan jaringan sosial yang ada, yang pada gilirannya mengurangi perbedaan sosial dan mendekatkan individu dalam komunitas tersebut.

Conclusion

Simpulan dari pembahasan ini menunjukkan bahwa praktik perdagangan di gang rendah tidak hanya sekadar transaksi ekonomi, tetapi juga mencerminkan interaksi sosial dan budaya yang kompleks. Gang rendah berfungsi sebagai ruang sosial di mana pedagang dan pembeli membangun hubungan saling percaya, berbagi nilai-nilai sosial, dan mengembangkan habitus yang menguatkan ikatan kekeluargaan. Modal sosial, budaya, dan simbolik memainkan peran penting dalam menentukan harga dan keputusan transaksi, yang lebih dipengaruhi oleh hubungan sosial dan kepercayaan daripada sekadar aspek ekonomi. Dengan demikian, gang rendah bukan hanya mencerminkan aspek ekonomi yang terjangkau, tetapi juga sebagai ruang pembentukan identitas sosial dan solidaritas antarindividu.

Implikasi praktis dari temuan ini adalah pentingnya memperhatikan aspek sosial dan budaya dalam mengelola ekonomi, terutama dalam konteks perdagangan informal. Praktik perdagangan yang berbasis pada hubungan sosial dan kepercayaan dapat menjadi model yang berguna untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat dengan memperkuat jaringan sosial yang ada. Bagi para pemangku kebijakan, ini berarti perlu mempertimbangkan kebijakan yang mendukung interaksi sosial dan memperkuat modal sosial dalam sektor ekonomi informal, misalnya dengan meningkatkan akses pendidikan dan pelatihan bagi pedagang agar mereka lebih siap dalam menghadapi tantangan pasar modern tanpa mengabaikan nilai-nilai lokal yang sudah berkembang. Bagi pelaku ekonomi dan komunitas lokal, memahami pentingnya hubungan sosial dalam perdagangan dapat menjadi cara untuk membangun ekonomi yang lebih inklusif dan berkelanjutan.

References

- Abdulsyani. (1994). *Sosiologi, Skematika, Teori, dan Terapan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak.
- Bourdieu, P. (1990). *The Logic of Practice*. Stanford: Stanford University Press.
- Chen, M. A. (2012). The informal economy: Definitions, theories, and policies. *WIEGO Working Paper No. 1*. Women in Informal Employment: Globalizing and Organizing.
- Coleman, J. S. (1988). Social capital in the creation of human capital. *American Journal of Sociology*, 94(Supplement), S95–S120. <https://doi.org/10.1086/228943>
- Field, J., Schuller, T., & Baron, S. (2000). *Social Capital: Critical Perspectives*. New York: Oxford University Press.
- Ganesha, N. (2013). Analisis strategi pemasaran pedagang tradisional bidang fesyen dalam menghadapi modernisasi pasar di Pasar Pemenang Kabupaten Kediri. *Artikel Ilmiah Penelitian Mahasiswa*.
- Heddy, S. A. (2003). *Ekonomi, Moral Rasional dan Politik Dalam Industri Kecil di Jawa: Esai-Esai Antropologi Ekonomi*. Yogyakarta: Kepel Press.
- Hitt, M. A., Ireland, R. D., & Hoskisson, R. E. (2001). *Manajemen Strategis: Konsep Daya Saing dan Globalisasi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Ismail. (2004). *Paradigma Kebudayaan*. Jakarta: Depag RI.
- Jamela, M. (1982). *Islam dan Modernisme*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Kabar Banten. (2018, 19 Februari). Retrieved from [URL if available]
- Kabar Banten. (2021, 30 Januari). Retrieved from [URL if available]
- Lubis, N. (2019). Strategi bertahan pedagang konvensional di tengah perkembangan online shop (Studi kasus pedagang konvensional di Pasar Petisah Kota Medan Sumatra Utara). *Skripsi*, Universitas Sumatra Utara.
- Maharipta, R. P. (2021). Strategi bertahan pedagang konvensional di era digital. *Skripsi*, Program Studi Sosiologi FISIP, UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Mangihut, S. (2016). Teori “Gado-gado” Pierre-Felix Bourdieu. *Jurnal Studi Kultural*, 4(1).
- Martono, N. (2011). *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Nasution, A. M. (2018). Pemanfaatan modal sosial sebagai strategi sekitar Kalijodo pasca pengusuran (Studi kasus pedagang Pasar Jembatan Dua, Tambora Jakarta Barat). *Skripsi*, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- McKinsey & Company. (2020). The future of e-commerce: Global shift accelerated by the pandemic. Retrieved from <https://www.mckinsey.com>

- Muin, K. (2006). *Sosiologi Jilid 3*. Jakarta: Erlangga.
- Rigg, J. (2007). *An Everyday Geography of the Global South*. Routledge.
- Ritzer, G., & Goodman, D. J. (2004). *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana Perdana Media Group.
- Rukajat, A. (2018). *Pendekatan Penelitian Kualitatif (Qualitative Research Approach)*. Yogyakarta: Deepublish.
- Rustanto, B. (2015). *Penelitian Kualitatif Pekerja Sosial*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sabiq, S. (1987). *Fiqh Sunnah*. Bandung: PT Al-Ma'ruf.
- Soekanto, S. (1994). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Simonsen, C., & Stæhr, J. (2014). The value of second-hand: Understanding the circular economy. *Journal of Sustainable Consumption*, 3(1), 15–28.
- Stahel, W. R. (2016). Circular economy: A new relationship with our goods and materials. *Nature*, 531, 435–438. <https://doi.org/10.1038/531435a>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharjo. (2014). Peranan modal sosial perbaikan mutu sekolah dasar di Kota Malang. *PhD Dissertation*, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sukma Dewi, D. (2018). Dampak keberadaan pasar modern terhadap pendapatan para pedagang pasar tradisional (Studi kasus di Desa Tanggul Angin Kecamatan Punggur). *Skripsi*, Institut Agama Islam Negeri Metro.
- Sunyoto, D. (2014). *Dasar Manajemen Pemasaran: Konsep, Strategi, dan Kasus*. Yogyakarta: CAPS.
- Swastha, B., & Sukotjo, R. (2002). *Pengantar Bisnis Modern (Edisi Ketiga)*. Yogyakarta: Liberty.
- Sztompka, P. (2004). *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Perdana.
- Tafsir, A. (2013). *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Tribun Banten. (2022, 26 Maret). Retrieved from [URL if available]
- Wuryanta, W. E. (2004). Digitalisasi masyarakat: Menilik kekuatan dan kelemahan dinamika era digital dan masyarakat informasi. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1(2), 23–45.
- Wicaksono, F., Wahyuni, D., & Pratama, R. (2019). Challenges and opportunities of traditional markets in facing the digital economy era in Indonesia. *Journal of Economics and Business*, 23(2), 99–112.

